

Etnobotani Tanaman Pada Ritual Kematian di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

(Ethnobotany of Death Rituals Plants in Setu Babakan Betawi Cultural Village)

Alda Nadia Ciptaningrum¹⁾, Alfifachri Bilfi Arzan¹⁾, Aqilla Nur Fadia¹⁾, Dilla Wirmaningsih²⁾, Putri Erianti²⁾, Ristia Aisyah^{1)*}, Priyanti²⁾, Ardian Khairiah²⁾, Des M.²⁾

¹⁾Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

Jl. Ir. H. Juanda No.95 Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten.

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar 25132 Padang, Sumatera Barat.

Email : Aisyahristia565@gmail.com

ABSTRAK

Ritual kematian merupakan salah satu bentuk tradisi kebudayaan yang saat ini masih dilakukan di Indonesia. Tanaman ritual kematian adalah tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tanaman, cara pemanfaatannya serta persentase bagian tanaman yang digunakan dalam ritual adat kematian di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif. Responden dipilih dengan teknik purposive sampling dengan 4 responden kunci dan 16 responden umum. Responden yang dipilih merupakan masyarakat setempat yang mengetahui pemanfaatan tanaman dalam ritual kematian. Sebanyak 10 jenis tanaman dari 10 suku yang digunakan, yaitu Mawar (*Rosa* sp.), Melati (*Jasminum* sp.), Kenanga (*Cananga odorata*), Kantil (*Michelia* sp.), Kamboja (*Plumeria* sp.), Pisang (*Musa* sp.), Pandan (*Pandanus amaryllifolius*), Cendana (*Santalum album*), Dadap (*Erythrina subumbrans*), dan Bidara (*Ziziphus mauritiana*). Jenis tanaman tersebut didapatkan dari toko sekitar dan digunakan pada beberapa tahap upacara adat kematian, yaitu tahap memandikan, mengkafani, dan menguburkan. Penggunaan bagian tanaman dalam ritual kematian lebih banyak digunakan pada bagian bunga (63%). Masing-masing tanaman memiliki fungsi yang berbeda-beda, seperti sebagai bunga tabur (2 jenis), pengharum (6 jenis), hiasan (6 jenis), dan alas untuk memandikan jenazah (1 jenis).

Keywords: Adat Betawi; Etnobotani; Ritual Kematian; Tanaman

PENDAHULUAN

Ritual adat istiadat sebagai bagian dari produk budaya manusia dalam tataran praktisnya tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya seperti tumbuhan, yang ada di lingkungan sekitarnya. Interaksi antara manusia dengan tumbuhan disebut dengan cabang ilmu etnobotani. Keragaman suku memacu timbulnya variasi penggunaan tanaman sebagai alat atau bahan kebudayaan. Etnobotani memiliki potensi untuk mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional suatu kelompok masyarakat atau etnis mengenai keanekaragaman sumberdaya hayati, konservasi, dan budaya. Etnobotani memiliki arti

sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan yang digunakan oleh suatu etnis atau suku tertentu untuk memenuhi kebutuhannya. Pemanfaatan tumbuhan untuk ritual adat istiadat merupakan salah satu kajian etnobotani (Liina *et al.*, 2017).

Pengetahuan etnobotani pada suatu suku biasanya diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun melalui tradisi lisan. Dalam melaksanakan upacara kematian, tentu menggunakan uborampe yang berbeda dengan upacara adat yang lain. Uborampe adalah berbagai sarana atau perlengkapan untuk melaksanakan dan mendukung jalannya tata upacara adat (Kristianto *et al.*, 2013). Uborampe dalam upacara kematian meliputi uborampe pangrukti layon sampai uborampe panguburing layion, yaitu perlengkapan merawat jenazah sampai perlengkapan penguburan jenazah (Des *et al.*, 2019; Kholifah *et al.*, 2020). Tumbuhan yang digunakan dalam setiap upacara adat kematian diyakini memiliki makna ritual yang disimbolkan oleh setiap suku pada upacara adat.

Ritual kematian merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh yang hidup terhadap yang mati dengan diiringinya doa-doa untuk kebaikan jenazah. Ritual ini selalu melibatkan masyarakat setempat. Menurut Aufa dan Phil, (2017) bahwa kematian di dalam kebudayaan apapun hampir selalu disikapi dengan ritualisasi. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan bahwa kematian dianggap bukan sebagai bentuk akhir dari suatu kehidupan. Ritual kematian pada setiap daerah memiliki tahapan yang hampir sama, yakni memandikan, mengkafani, menyolatkan dan menguburkan. Pernyataan tersebut didukung oleh Pitriana *et al.*, (2021) bahwa jenazah haruslah disegerakan untuk dimandikan, dikafani, disholatkan dan dihantarkan sampai ke liang lahat hingga penguburan jenazah merupakan perintah agama yang dianjurkan kepada umat Islam. Tahapan tersebut merupakan suatu kewajiban untuk dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat.

Suku Betawi merupakan salah satu suku terbesar yang menempati wilayah DKI Jakarta. Pernyataan tersebut didukung oleh Erwantoro (2014), bahwa suku Betawi dikenal sebagai penduduk asli Kota Jakarta dari abad ke-19 atau sekitar tahun 1815- 1893. Namun, seiring perkembangan jaman membuat beberapa kelompok suku dari berbagai kawasan Nusantara mulai ikut mewarnai dan mempengaruhi Kota Jakarta. Menurut Somantri dan Merlina (2014), bahwa beberapa kelompok suku tersebut membawa adat istiadat dan tradisinya masing-masing dan mulai mempengaruhi dan melebur menjadi identitas yang baru, yakni masyarakat Betawi atau orang Betawi. Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merupakan salah satu tempat yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan Setu Babakan merupakan pemukiman reka cipta yang bertujuan untuk menyelamatkan budaya Betawi dan tradisi Betawi yang meliputi aspek keagamaan, kebudayaan dan kesenian Betawi (Sasongko & Jumardi, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, cara pemanfaatan tanaman tersebut, serta beberapa persentase pemanfaatan

tumbuhan tersebut oleh masyarakat terhadap upacara adat ritual kematian yang digunakan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan bulan April sampai Mei 2022 di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif eksploratif yang menggunakan dua pendekatan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui sistem pengetahuan lokal masyarakat tentang pengelolaan dan pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan yang diketahui atau digunakan untuk adat upacara kematian oleh masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penggunaan tumbuhan dalam adat upacara kematian.

Sampel dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Objek penelitian yang dipilih adalah masyarakat yang memahami ritual dan tentang kajian etnobotani adat kematian Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada narasumber yang bersifat terstruktur. Narasumber ditentukan dengan empat responden kunci yaitu dua orang pengurus jenazah, ustadz, dan tokoh masyarakat. Responden kunci tersebut dipilih melalui saran dari ketua RT setempat. Sementara narasumber umum dengan 16 responden yang dipilih merupakan masyarakat setempat. Tahap pertama dari studi lapangan yang dilakukan, para narasumber ditanya tentang pemanfaatan tumbuhan dalam upacara kematian, kemudian informasi spesifik diperoleh dengan menggunakan pertanyaan yang lebih kompleks. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner.

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif yaitu pengumpulan data. Data dianalisis dengan persentase pengetahuan atau penggunaan tumbuhan dalam upacara kematian. Menurut Rusmina, Miswan, dan Pitopang (2015), persentase pengetahuan atau penggunaan setiap bagian tumbuhan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{a}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Angka rata-rata

a = Jumlah jawaban mengenai bagian tumbuhan yang digunakan

n = Jumlah responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan menunjukkan masyarakat di Setu Babakan masih memanfaatkan tumbuhan dalam kegiatan adat terutama upacara adat kematian. Berdasarkan hasil identifikasi dan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat, diperoleh bahwa dalam ritual adat kematian masyarakat memanfaatkan sebanyak 10 jenis tanaman dari 10 suku. Menurut tradisi adat Betawi, upacara kematian atau ngurus mayit dilakukan dari perawatan sampai penguburan dan disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Secara umum, pelaksanaan upacara adat kematian di daerah Setu Babakan, Kota Jakarta Selatan adalah pengumuman di mushola atau masjid dengan pengeras suara, lalu jenazah dimandikan, dikafani, disholatkan oleh masyarakat, dimakamkan dan diakhiri dengan doa serta tabur bunga.

Jenis-jenis tanaman seperti pada Tabel 1. yang digunakan dalam adat kematian di daerah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan.

Tabel 1. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai proses upacara adat ritual kematian di daerah Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan.

Jenis Tumbuhan	Suku	Bagian Tumbuhan	Jenis Tahapan	Fungsi	Cara Penggunaan
1	2	3	4	5	6
			Mengafani	Pengharum	Dicampur dalam air
			Mengiring Jenazah	Bunga Tabur	Tabur bunga diatas makam
Mawar (<i>Rosa sp.</i>)	Rosaceae	Bunga	Mengiring Jenazah	Hiasan pada pembuatan ronce	Dirangkai dengan bunga-bunga setaman dan diletakkan di atas keranda saat jenazah akan dimakamkan

1	2	3	4	5	6
Melati (<i>Jasminum</i> sp.)	Oleoaceae	Bunga	Mengiring Jenazah	Hiasan pada pembuatan ronce	Dirangkai dengan bunga-bunga setaman dan diletakkan di atas keranda saat jenazah akan dimakamkan
			Mengkafani	Pengharum	Dicampur dalam air
Kenanga (<i>Cananga</i> <i>odorata</i>)	Apocynaceae	Bunga	Mengiring Jenazah	Hiasan pada pembuatan ronce	Dirangkai dengan bunga Melati dan diletakkan di atas keranda saat jenazah akan dimakamkan
		Pohon	Menguburkan	Menghiasi makam	Ditanam di sekitar makam
Kantil (<i>Michelia</i> sp.)	Magnoliaceae	Bunga	Mengiring Jenazah	Hiasan pada pembuatan ronce	Dirangkai dengan bunga-bunga setaman dan diletakkan di atas keranda saat jenazah akan dimakamkan
			Mengiring Jenazah	Bunga Tabur	Dimasukkan ke dalam air dan ditabur di makam
Kamboja (<i>Plumeria</i> sp.)	Apocynaceae	Bunga	Mengiring Jenazah	Hiasan pada pembuatan ronce	Dirangkai dengan bunga-bunga setaman dan diletakkan di atas keranda saat jenazah akan dimakamkan

1	2	3	4	5	6
Pisang (<i>Musa</i> sp.)	Musaceae	Batang	Memandikan	Alas untuk membaringk an jenazah	Dipotong setengah bagian secara simetris dan diletakkan di lantai untuk menjadi bantalan mandi
			Memandikan	Pengharum	Dipotong dengan ukuran kecil dan dicampur dalam air
Pandan (<i>Pandanus amaryllifoli us</i>)	Pandanaceae	Daun	Mengiring Jenazah	Hiasan pada pembuatan ronce	Dirangkai dengan bunga-bunga setaman dan diletakkan di atas keranda saat jenazah akan dimakamkan
Cendana (<i>Santalum album</i>)	Santalaceae	Batang	Memandikan	Pengharum	Diperkecil dan dicampur dalam air
Dadap (<i>Erythrina subumbran</i>)	Fabaceae	Daun	Memandikan	Pengharum	Dicampur dalam air
Bidara (<i>Ziziphus mauritiana</i>)	Rhamnaceae	Daun	Memandikan	Pengharum	Dipotong dengan ukuran kecil dan diblender dan disaring airnya

Bunga Mawar (*Rosa* sp.) merupakan tumbuhan yang paling mudah diperoleh karena budidayanya relatif mudah. Bunga mawar memiliki mahkota bunga berjumlah lima helai dengan berbagai variasi warna yang beragam, misalnya merah, putih, kuning, dan merah jambu (Hestiyana, 2020). Berdasarkan data yang didapatkan, bunga mawar digunakan pada tahapan mengkafani dan penguburan. Pada tahapan mengkafani jenazah pemberian bunga mawar berfungsi sebagai pengharum dengan cara direndam dalam air.

Menurut Kristianto *et al.*, (2013) penggunaan wewangian merupakan simbol yang memiliki makna sebagai kesucian hidup manusia yang tentunya akan meninggalkan kesan yang baik bagi keluarga atau masyarakat yang ditinggalkan. Blake (2004) menyatakan bahwa aroma wangi pada bunga Mawar ditimbulkan oleh beberapa komponen seperti gula dan minyak atsiri. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa aroma wangi yang dikeluarkan oleh bunga Mawar dihasilkan oleh kandungan minyak atsiri sebesar 0,6-1,0%. Sedangkan pada tahapan penguburan, bunga Mawar digunakan sebagai bunga tabur dengan cara menyebarkan helai bunga diatas makam dan juga sebagai hiasan pada pembuatan ronce dengan cara diletakkan di atas keranda saat jenazah akan dimakamkan.

Bunga Melati (*Jasminum* sp.) pada praktiknya dalam ritual adat kematian oleh masyarakat di daerah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan digunakan bersama-sama dengan bunga Mawar dan bunga Kenanga (*Cananga odorata*) yang memiliki fungsi sebagai pengharum atau wewangian, bunga tabur di makam, dan dirangkai sebagai bunga ronce. Makna dari ronce adalah untuk mengingatkan sekaligus mendidik masyarakat akan tanggung jawabnya di dunia. Bunga Melati dijuluki puspa bangsa. Bunga ini berwarna putih bersih dan memiliki keharuman yang khas. Menurut Suyanti *et al.*, (2003) bahwa bunga Melati memiliki harum yang khas dan berbeda-beda di tiap jenisnya, dikarenakan adanya komponen minyak yang dominan, seperti benzil asetat, metil salisilat, linalol, neurol idol, dan benzil alkohol. Kadar dari masing-masing komponen tersebut dapat menyebabkan wangi yang dihasilkan pada tiap bunga Melati berbeda-beda. Bunga Melati termasuk tumbuhan semak berbunga yang mempesona sehingga sering digunakan sebagai karangan pada upacara adat kematian. Sementara jenis bunga hiasan lainnya adalah bunga Kantil (*Michelia* sp.) bermakna berserah diri (Purnomo, 2013). Secara harfiah dapat diartikan bahwa manusia untuk mencapai sesuatu yang luhur harus disertai dengan usaha dan berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Bunga ini ditanam di atas makan sebagai hiasan

Masyarakat Betawi Setu Babakan menggunakan daun Pandan (*Pandanus amaryllifolius*) sebagai hiasan pada pembuatan ronce dengan cara merangkai bunga-bunga setaman lalu diletakkan di atas keranda saat jenazah akan dimakamkan. Selain itu, daun Pandan juga digunakan sebagai pengharum saat prosesi pemandian jenazah berlangsung. Hal ini dikarenakan daun Pandan memiliki aroma khas yang diduga karena adanya senyawa turunan asam amino fenil alanin yaitu *2-acetyl-1-pyrroline* (Faras *et al.*, 2014). Salah seorang tokoh menjelaskan penggunaan daun Pandan pada saat pemakaman sudah menjadi kebiasaan pada zaman dahulu dengan filosofi daun Pandan akan membawa aroma harum di area kubur. Beberapa narasumber menyatakan bahwa daun Pandan juga dipercaya dapat menjadi media spiritual untuk menghubungkan dengan arwah atau orang tua yang meninggal karena arwah yang ada di dalam kubur meyakini mendengar apa yang disampaikan peziarah kubur. Pandan berupa tanaman perdu yang rendah, batangnya

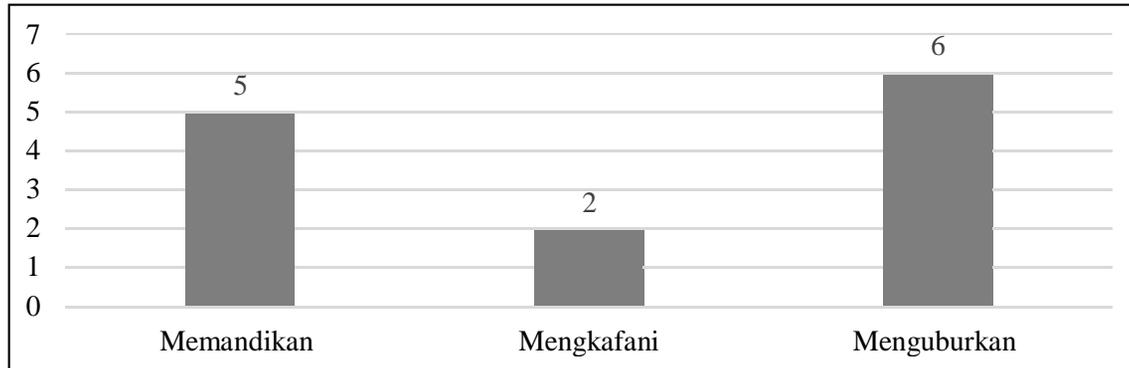
menjalar, bercabang dan dibagian-bagian pangkal batang muncul akar, akarnya tunggang (Hidayat & Napitipulu, 2015).

Tahap pemandian jenazah selain menggunakan daun Pandan, batang Pisang, juga menggunakan tanaman Cendana (*Santalum album*). Biasanya tanaman Cendana yang digunakan yaitu sudah dihancurkan seperti bubuk. Jenazah akan dimandikan dengan air tawar dan memakai sabun mandi layaknya orang mandi. Selesai mandi, makramas, dan masing, mayat disiram dengan air kumkuman, yaitu air harum yang dibuat dari asap kemenyan dan kayu harum seperti Cendana dengan tujuan agar orang yang meninggal bersih baik fisiknya maupun rohnya (Badra, 2019). Cendana adalah pohon penghasil kayu Cendana dan minyak Cendana. Kayunya digunakan sebagai rempah-rempah, bahan dupa, aromaterapi, campuran parfum, serta sangkur keris (warangka). Sedangkan batang Pisang digunakan untuk alas mayit saat prosesi pemandian.

Selain tanaman Cendana dan Pandan, Dadap (*Erythrina subumbrans*) juga bisa digunakan sebagai pengharum dalam proses memandikan jenazah di kalangan masyarakat Betawi Setu Babakan. Pemakaian daun Dadap sangat mudah, hanya tinggal dicampurkan dengan air mandi jenazah sampai aroma dari daun Dadap keluar. Menurut Darmayanti (2019), fungsi dari daun Dadap ini memang sebagai pengharum dalam proses pemandian jenazah. Dadap serep merupakan tanaman dengan bentuk batang tegak, berkayu, licin dan berwarna hijau berbintik-bintik putih. Bentuk daunnya majemuk dan berwarna hijau dengan bentuk tulang daun menyirip. Bentuk bunga Dadap serep yaitu bunga majemuk.

Tanaman terakhir yang digunakan sebagai pengharum dalam ritual kematian kalangan masyarakat Betawi Setu Babakan yaitu daun Bidara (*Ziziphus Mauritiana*). Menurut Shaka dan Rahmatullah, (2022) bahwa tanaman daun Bidara dalam hukum Islam disunahkan untuk digunakan memandikan jenazah. Hal ini dikarenakan adanya kandungan kimia yang berperan sebagai pengobatan, seperti alkaloid, fenol, flavonoid, saponin, kuercetin dan terpenoid (Bintoto et al., 2017). Al-Qur'an menjelaskan bahwa tanaman Bidara disebutkan sebagai tanaman *Sidr*, hal ini disebutkan dalam surah As-Saba ayat 16 yang artinya "Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon *Atsl* dan sedikit dari pohon *Sidr*" (Siregar, 2020). Al-Qur'an menjelaskan bahwa tanaman Bidara disebutkan sebagai tanaman *sidr*, dalam surah As-Saba ayat 16, sedangkan dalam hadis terdapat dalam riwayat Imam Bukhari No. 1180, yang mana daun Bidara dimanfaatkan sebagai bahan wewangian untuk memandikan jenazah. Dahulu Bidara yang kaya akan manfaat pada masa Rasulullah SAW dijadikan untuk pengobatan ruqyah dan air mandi jenazah, namun seiring berkembangnya teknologi, pemanfaatan Bidara dapat ditemukan pada dunia *skincare* dan *bodycare*.

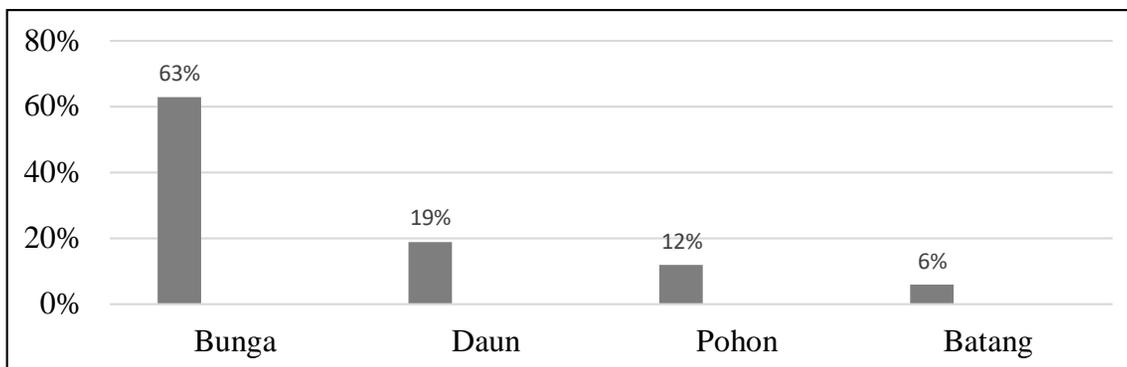
Tahapan ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dibagi menjadi 3 tahapan, yakni tahap mengkafani, memandikan, dan menguburkan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah jenis tanaman yang dimanfaatkan pada setiap tahap ritual kematian di daerah Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan.

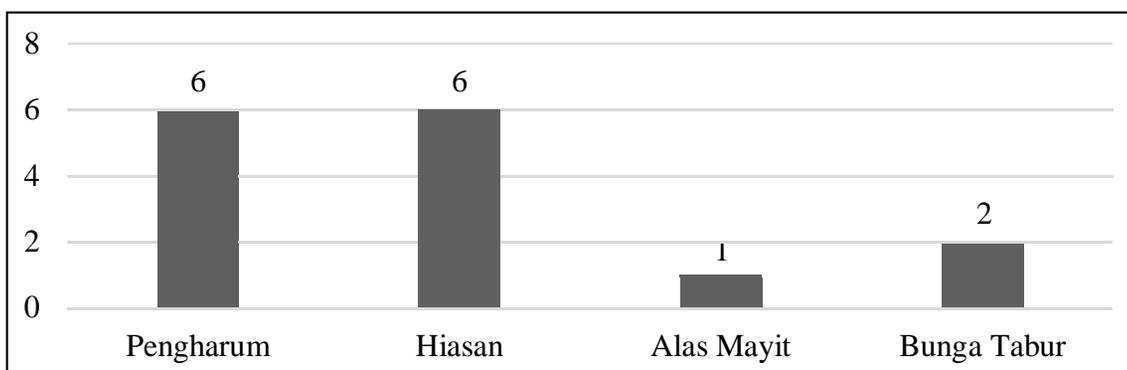
Memandikan dalam sudut pandang orang Islam menjadi wujud kesucian. Dalam hal ini, air memegang peran dan fungsi yang sangat besar untuk membersihkan kotoran yang melekat dalam tubuh (Sriyanto *et al.*, 2015). Komponen tumbuhan yang biasa digunakan saat proses ini yaitu bunga – bunga yang berfungsi sebagai pengharum. Mengkafani jenazah sebenarnya hampir sama dengan memberinya pakaian. Sementara itu, pakaian untuk jenazah adalah pakaian yang serba putih polos (tanpa warna lain) (Sriyanto *et al.*, 2015). Setelah jenazah dikafani, kemudian disholatkan dan dilaksanakan tabur bunga saat pemakaman. Prosesi adat saat pemakaman yaitu jenazah dihadapkan ke kiblat dengan posisi pipi menempel tanah (sengaja dicitumkan ke bumi sebagai tempatnya kembali, yakni manusia yang berawal dari tanah kembali ke tanah) (Sriyanto *et al.*, 2015).

Jenis tanaman paling banyak yang digunakan untuk proses menguburkan sebanyak 6 jenis yaitu Mawar, Melati, Kantil, Kenanga, dan Pandan. Lalu jenis terbanyak kedua digunakan pada proses memandikan sebanyak 5 jenis yaitu tanaman Pisang, Pandan, Cendana, Dadap, dan Bidara. Sedangkan jumlah paling sedikit digunakan pada proses mengkafani sebanyak 2 jenis, yaitu tanaman Mawar dan Kenanga. Orang yang biasa menangani persoalan kematian (yang memandikan, membersihkan jenazah, menggali kubur, merawat kain kafan, membumbu, kurung batang, yang mengundang) dibantu oleh masyarakat sekitar yang sudah memahami apa yang harus dikerjakan sesuai dengan urutannya. Mulai dari menyiapkan ritual sebelum pemakaman, sampai kepada proses turun tangan (penguburan) dilakukan dengan gotong royong.



Gambar 2. Persentase bagian tanaman yang digunakan pada setiap tahap ritual kematian di daerah Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan.

Masyarakat Betawi lebih memanfaatkan bagian bunga untuk pengharum atau wewangian dan sebagai hiasan ronce, yang ditunjukkan dengan nilai persentase sebesar 60%. Bagian lain yang dimanfaatkan dalam ritual kematian adalah bagian daun dengan persentase sebesar 25%, diikuti dengan bagian batang dengan persentase sebesar 10% dan paling sedikit diketahui pemanfaatan bagian pohon dengan persentase 5%. Bagian pohon hanya dimanfaatkan sebagai tanaman yang dapat ditanam di atas makam. Menurut beberapa responden hal tersebut bertujuan untuk memberikan hawa sejuk pada makam tersebut.



Gambar 3. Fungsi tanaman yang digunakan pada ritual kematian di daerah Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan.

Masing-masing tanaman memiliki fungsi yang berbeda-beda, seperti sebagai bunga tabur (2 jenis), pengharum (6 jenis), hiasan (6 jenis), dan alas mayit untuk memandikan jenazah (1 jenis). Bunga tabur yang digunakan pada ritual kematian di daerah Setu Babakan yaitu antara lain bunga Mawar dan bunga Kamboja. Bunga Tabur adalah tanaman hias yang dirontokkan untuk digunakan dalam kegiatan adat dan budaya atau dalam upacara ritualnya atau untuk ziarah makam (Widyastuti, 2018). Agribisnis bunga

tabur banyak ditemukan terutama di pasar-pasar tradisional. Pemakaian bunga tabur sangat terkait dengan ritual keagamaan, kematian, dan sesajian, dan juga pada beberapa upacara adat. Tanaman yang berfungsi sebagai hiasan kebanyakan digunakan pada bagian bunganya seperti bunga Mawar, Melati, Kamboja, Kenanga, dan Kantil. Menurut Widyastuti (2018), daya tarik dan keindahan tanaman hias bunga adalah pada bunganya. Keindahannya dilihat dari beraneka bentuk bunganya, berbagai macam warnanya yang menarik, serta pemanfaatannya. Sedangkan ada juga bagian daun yang digunakan sebagai hiasan yaitu daun Pandan.

Tanaman yang berfungsi sebagai pengharum memiliki jumlah pemanfaatan yang paling banyak digunakan pada proses ritual adat kematian di Setu Babakan sama halnya dengan tanaman yang digunakan sebagai hiasan. Pada penelitian ini tanaman yang berfungsi sebagai pengharum antara lain bunga Mawar, bunga Kenanga, daun Pandan, daun Bidara, daun Dadap, dan batang Cendana. Tanaman pengharum digunakan sebagai pemberi aroma harum pada rangkaian proses ritual kematian seperti sebagai pengharum air untuk memandikan jenazah dan pengharum kain kafan jenazah. Fungsi tanaman yang paling sedikit digunakan adalah tanaman yang berfungsi sebagai alas untuk membaringkan jenazah pada saat memandikan jenazah. Dalam hal ini tanaman yang digunakan yaitu batang pohon Pisang. Penggunaan batang Pisang sebagai alas memandikan jenazah masih sering digunakan oleh masyarakat pedesaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil wawancara penelitian ritual kematian di Perkampungan Betawi Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, terdapat 10 jenis tanaman dalam 10 suku yang digunakan dalam ritual kematian antara lain Mawar (*Rosa* sp.), Melati (*Jasminum* sp.), Kenanga (*Cananga odorata*), Kantil (*Michelia* sp.), Kamboja (*Plumeria* sp.), Pisang (*Musa* sp.), Pandan (*Pandanus amaryllifolius*), Cendana (*Santalum album*), Dadap (*Erythrina subumbrans*), dan Bidara (*Ziziphus mauritiana*). Penggunaan bagian tanaman dalam ritual kematian lebih banyak digunakan pada bagian bunganya. Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual kematian memiliki fungsi yang berbeda-beda seperti berfungsi sebagai tanda, pengharum, hiasan, dan alas mayat untuk proses pemandian jenazah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada masyarakat di Perkampungan Betawi Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan yang telah mendukung dan membantu dalam memberikan data maupun informasi untuk tujuan penelitian ini.

REFERENSI

- Aufa, A. A., & Phil, M. (2017). Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 1 (1).
- Badra, I. K. (2019). Implementasi Ajaran Moksa dalam Tradisi Penguburan Mayat pada Upacara Pitra Yadnya di Desa Adat Timbrah Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. *Jurnal Lampuhyang*, 10(2), 38-54.
- Bintoro, A., Ibrahim, A. M., Situmeang, B., Kimia, J. K. S. T. A., & Cilegon, B. (2017). Analisis dan Identifikasi Senyawa Saponin dari Daun Bidara (*Zhizipus mauritania* L.). *Jurnal ITEKIMA*, 2(1).
- Dewantari, R., Lintang, M., & Nurmiyati. (2018). Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat Tradisional di Daerah Eks- Karesidenan Surakarta. *Jurnal Bioedukasi*, 11(2).
- Erwantoro, H. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis. *Patanjala*, 6(1), 1-16.
- Faras, A. F., Wadkar, S. S., & Ghosh, J. S. (2014). Effect of Leaf Extract of *Pandanus amaryllifolius* Roxb on Growth of *Escheria coli* and *Micrococcus (Staphylococcus) aureus*, *International Food Research Journal*, 21 (!): 421-423.
- H.Z, R., Miswan, M., & Pitopang, R. (2015). Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku mandar di desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. *Biocelebes*, 9(1), 73–87. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Biocelebes/article/view/4392>
- Hestiyana. (2020). Leksikon Etnobotani Tumbuhan Bunga Dalam Pengobatan Tradisional Dan Cerminan Kultural Masyarakat Banjar. *Gramatika*, 8(1).
- Hidayat, R. (2012). *Membangkitkan Batang Terendam: Sejarah Asal Usul Kebudayaan dan Perjuangan Hak SAD Batin 9*. Jambi: Yayasan SETARA Jambi.
- Kholifah, K., Tavita, G. E., & Indrayani, Y. (2020). Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak Di Sekitar Hutan Di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(2), 379–395.
- Kristianto, M. W. P., Imron, A., & Ekwandari, Y. S. (2013). Makna Uborampe Upacara Kematian Pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 1(5), 1-12.
- Liina, A.S.A., Fauziah, H.A., & Nurmiyati. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *BIOSFER, J. Bio. & Pend.Bio*, 2(2), 24–28.
- Pitriana, P., Irma, J., Loura, V. A., & Shintawati, F. (2021). Sosialisasi Praktik Pemulasaran Jenazah Bagi Masyarakat Komplek Bumi Harapan Desa Cibiru Hilir Bandung. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(52).
- Purnomo. (2013). *Tanaman Kultural Dalam Perspektif Adat Jawa*. Penerbit: Universitas Brawijaya Press.

- Sasongko, R.D., & Jumardi. (2021). Setu Babakan: Betawi Village in Terms of History. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 5(2), 161-164.
- Shaka, L., & Rahmatullah, M. (2022). Identifikasi Kandungan Senyawa Antioksidan Ekstrak Daun Bidara (*Zhizipus mauritiana* Lamk.) dengan Menggunakan Metode DPPH. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*, 4(1): 92-100.
- Siregar, M. (2020). Berbagai Manfaat Daun Bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk) Bagi Kesehatan di Indonesia: Meta Analisis. *Jurnal Pandu Husada*, 1(2), 75. <https://doi.org/10.30596/jph.v1i2.4415>.
- Somantri, R.A., & Merlina, N. (2014). Upacara *Baritan* Pada Masyarakat Betawi Di Jakarta Timur. *Patanjala*, 6(3), 381-396.
- Sriyanto, A., Hidayat, A., & Yani, J. A. (2015). Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 13(2), 197–216.
- Suyanti., Sulusi, P., & Sjaifullah. (2003). Sifat Fisik dan Komponen Kimia Bunga Melati *Jasminum officinale*. *Buletin Plasma Nuftah*, 9(2).
- Widyastuti, T. (2018). *Teknologi Budaya Tanaman Hias Agribisnis*. Yogyakarta : CV Mine.